


SYARAT DAN ETIKA MUFASIR

Nurhidayah^{*1}, Syaiful Rachman²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: 23041070147@radenfatah.ac.id

Info Article	<p>Abstract: <i>Interpreting the Koran is a task that requires deep expertise and high morality. This article reviews the various requirements and ethics that a mufasir must have so that the resulting interpretation is in line with Islamic law and the needs of society. These requirements include mastery of basic knowledge such as Arabic, ulumul Qur'an, hadith, ushul fiqh, as well as an understanding of historical and social context. Apart from that, a mufasir is required to have strong faith, sincere intentions, and dedication to the truth. From an ethical point of view, honesty in knowledge, a humble attitude, and respect for the interpretive works of previous scholars are the fundamental principles. This article emphasizes that fulfilling these requirements and ethics can have a positive impact in explaining and applying the teachings of the Koran to the lives of Muslims at large.</i></p> <p>Abstrak : Menafsirkan Al-Qur'an merupakan tugas yang membutuhkan keahlian mendalam dan moralitas yang tinggi. Artikel ini mengulas berbagai syarat serta etika yang harus dimiliki oleh seorang mufasir agar tafsir yang dihasilkan selaras dengan syariat Islam dan kebutuhan masyarakat. Syarat-syarat tersebut mencakup penguasaan ilmu pokok seperti bahasa Arab, ulumul Qur'an, hadis, ushul fiqh, serta pemahaman terhadap konteks sejarah dan sosial. Selain itu, seorang mufasir dituntut untuk memiliki keimanan yang kokoh, niat yang ikhlas, serta dedikasi terhadap kebenaran. Dari sudut etika, kejujuran dalam ilmu, sikap rendah hati, dan penghormatan kepada karya tafsir ulama terdahulu menjadi prinsip mendasar. Artikel ini menegaskan bahwa pemenuhan syarat dan etika tersebut dapat memberikan dampak positif dalam menjelaskan serta mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an pada kehidupan umat Islam secara luas</p>
Received :	
01 Oktober 2024	
Revised :	
03 November 2024	
Accepted :	
02 Desember 2024	
Publication :	
30 Desember 2024	
Keywords:	
<i>Mufasir, Tafsir,</i>	
<i>Terms, Ethics, Al-</i>	
<i>Qur'an</i>	
Kata Kunci :	
<i>Mufasir, Tafsir,</i>	
<i>Syarat, Etika, Al-</i>	
<i>Qur'an</i>	
Licensed Under a	
<i>Creative Commons</i>	
<i>Attribution 4.0</i>	
<i>International</i>	
<i>License</i>	
	

INTRODUCTION

Al-Qur'an, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber hukum dan pedoman hidup yang sempurna dan tidak dapat diganggu gugat kebenarannya. Keberadaannya sebagai kitab suci tidak hanya memberikan petunjuk kepada muslimin, melainkan menyeluruh untuk semua manusia. Al-Qur'an mengandung konsep yang menekankan segala aspek dalam menjalankan hidup di dunia—dari keyakinan (aqidah), ibadah, muamalah, hingga etika sosial. Hal ini menjadikannya sebagai sumber ilmu yang tak terbatas, yang mengarahkan umatnya untuk hidup secara benar dan sesuai dengan kehendak Allah.

Ummat uslam di berikan pedoman oleh Al-Qur'an untuk beraktivitas selama hidup di dunia dengan tetap mengingat tujuan akhir, yaitu kehidupan di akhirat. Hablumminallah di atur oleh Al-Qur'an secara mendalam, menekankan tauhid, ketakwaan, dan pentingnya melaksanakan ibadah serta berbuat kebaikan. Selain itu, pengajaran Qur'an juga meliputi tentang hubungan sosial, yaitu bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan penuh kasih, saling menghormati, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Al-Qur'an merupakan panduan kehidupan untuk setiap muslim. Sebagai panduan utama, Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang mengarahkan pengelolaan kehidupan, baik dalam kaitannya dengan hubungan manusia kepada Allah maupun makhluk lainnya. Di dalamnya terdapat berbagai hukum yang mengatur tentang ibadah kepada Allah, kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, bertransaksi dagang, utang-utang, dan waris; pendidikan (termasuk pekerja anak); bimbingan (seperti penuntutan DUI), hukum pidana antara lain, dan aspek-aspek kehidupan relevan lainnya kapan saja dan di mana saja. Setiap muslim memiliki panggilan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Maka memiliki pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an menjadi sangat krusial karna akan berdampak pada pengamalan kandungan Al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan di dunia ini.

Peran mufasir dalam penafsiran Al-Qur'an sangatlah krusial, karena mereka bertugas menjembatani makna ayat-ayat suci dengan konteks kehidupan umat manusia. Mufasir berfungsi sebagai penafsir yang menggali pesan-pesan Al-Qur'an dengan mendalam, menggunakan pendekatan ilmiah yang berlandaskan ilmu bahasa, sejarah, serta pemahaman terhadap *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Selain itu, mufasir juga bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian makna Al-Qur'an dari penyimpangan interpretasi yang mungkin timbul akibat bias pribadi, kepentingan

kelompok, atau kesalahpahaman terhadap teks. Dengan keilmuan yang memadai dan integritas moral yang tinggi, mufasir membantu umat Islam memahami ajaran Al-Qur'an secara relevan, baik dalam konteks spiritual, hukum, maupun sosial, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi petunjuk hidup yang aplikatif di setiap zaman, tentunya dengan pemahaman yang moderat supaya fungsi al-qur'an sebagai pengawal zaman yang memiliki adat berubah-ubah ini menjadi nyata sebagai bukti keautentikan Al-Qur'an yang memiliki mukjizat sampai akhir zaman.

METHOD

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berdasarkan pada studi pustaka. Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan research. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu re yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan search yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga research dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.

Menurut Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson (1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Mufasir dan Tafsir

Para ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan buku ilmu pengetahuan, namun dalam memahami ayat-ayat kauniyah khususnya, tidak mungkin

dilakukan dengan membaca Al-Qur'an yang bertujuan ta'abud. Sehingga perlu adanya tafsir untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Tafsir adalah berbagai aktivitas yang berupaya menyikap makna yang paling jelas dan tepat di antara makna yang dimuat oleh teks lafal ayat al-Qur'an, sehingga berfungsi sebagai penjelas pesan Allah.

Menurut sebagian dari ahli tafsir menyatakan bahwa tafsir tidak termasuk ilmu pengetahuan yang terbatas. Pemikiran ini berdasarkan alasan bahwa tafsir tidak mempunyai kaidah dan batasan khusus, seperti yang terdapat pada ilmu sains yang diciptakan oleh akal manusia.

Menurut Husain al-Dzahabi, definisi yang ia sampaikan lebih padat namun tetap mencakup seluruh aspek penting atau dapat dikatakan lebih komprehensif. Sementara itu, individu yang menjalankan tugas untuk menjelaskan makna atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an disebut sebagai "*mufassir*", yaitu seorang ahli yang mendalami ilmu tafsir untuk memberikan pemahaman mendalam tentang isi kitab suci Al-Qur'an.

Perbedaan Dan Persamaan Antara Tafsir Dan Takwil.

Adakah persamaan dan perbedaan antara tafsir dan takwil. Menurut sebagian ulama, antara lain, Abu Ubaidah dan yang sependirian dengannya, tafsir dan takwil memiliki satu arti karena keduanya merupakan sinonim (*murâdîf*) sehingga yang satu dan lainnya digunakan untuk pengertian yang sama. Jadi, jika disebut kata tafsir berarti juga takwil, dan sebaliknya, jika disebut kata takwil, berarti juga kata tafsir. Sebagian ahli tafsir lainnya menentang pengidentikan, apalagi penyamaan, antara tafsir dan takwil seperti yang dikemukakan Abu Ubaidah. Bagi mereka, takwil tidak sama dengan tafsir. Hanya saja, mereka berbeda pendapat dalam mengedepankan sisi perbedaannya.

Ar-Raghib, misalnya, berpendirian bahwa makna tafsir lebih umum daripada takwil, atau sebaliknya, makna takwil lebih khusus daripada tafsir. Istilah tafsir, lanjut ar-Raghib, lebih banyak digunakan dalam konteks lafal dan makna mufradat, sedangkan penggunaan takwil lebih banyak dihubungkan dengan persoalan makna (isi) dari rangkaian pembicaraan secara keseluruhan (utuh). Menurut al-Thabarsi (hidup pada awal abad enam Hijrah), tafsir adalah upaya menyibak pengertian dari lafal yang musykil, sedangkan takwil adalah upaya mengembalikan salah satu dari dua makna yang dimungkinkan ke arah pengertian yang lebih sesuai dengan makna lahir.

Abu Thalib al-Tsa'labi: "Tafsir adalah menerangkan objek lafal (redaksi teks) dari sisi pandang hakiki atau majazi. Misalnya, menafsirkan kata ash-shirâth dengan ath-thâriq, yakni jalan, dan kata ash-shayyib dengan kata al-mathar, yakni hujan. Takwil

bermaksud menafsirkan substansi teks (*bathin al-lafzh*). Jadi, dapat dikatakan bahwa takwil lebih berorientasi pada pengabaran tentang hakikat sesuatu yang dikehendaki, sedangkan tafsir lebih mengedepankan berita-informasi tentang dalil (*petunjuk*) yang dikehendaki. Alasannya, lafalah yang menyibak tentang apa yang dikehendaki itu, sedangkan upaya menyibak itu sendiri dinamakan dalil (*yang menunjukkan*).

Berkenaan dengan persamaan dan perbedaan antara tafsir dan takwil, Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberi ilustrasi yang sangat menarik bahwa jika Tuhan yang Mahatinggi berfirman bahwa Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati (*yukhrij al-hayy min al-mayyit*) dan kita menafsirkannya dengan ungkapan "Dia mengeluarkan burung dari telur", itulah yang disebut tafsir. Tetapi, jika kita menafsirkan kalimat yang sama dengan "Tuhan mengeluarkan seorang mukmin dari seorang kafir (*al-kâfir*)" atau bahwa Dia mengeluarkan orang yang berilmu (*al-'âlim*) dari orang yang bodoh (*al-jahil*), itulah yang disebut takwil.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa takwil lebih intensif daripada tafsir karena tafsir "hanya" mengacu pada penemuan dan pengungkapan apa-apa yang dimaksud oleh ekspresi-ekspresi yang mengandung lebih dari satu makna, sedangkan takwil mengacu pada makna puncak dari ungkapan-ungkapan itu, termasuk upaya penemuan, pencarian atau pengungkapan arti-arti yang tersembunyi dari kata-kata yang dikutip.

Syarat-Syarat Mufasir

1. Syarat mental (Etika dan moral)

Syarat mental (Etika) merupakan prasyarat non-intelektual yang lebih menitikberatkan pada aspek kepribadian dan karakter seorang mufassir. Dalam Kamus Besar, etika dijelaskan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*) – perilaku yang menjadi pedoman.

Dalam karyanya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna' Khalil al-Qattan menguraikan beberapa syarat mental yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

- a. Memiliki Aqidah yang Benar, Aqidah yang lurus sangat memengaruhi integritas seseorang. Aqidah yang keliru seringkali mendorong seseorang untuk menyelewengkan teks-teks agama demi kepentingan pribadi atau golongannya. Dalam penafsiran, mufassir dapat tergoda untuk menakwilkan ayat-ayat agar sesuai dengan keyakinannya yang sesat atau mendukung mazhabnya yang keliru, sehingga menyimpangkan orang dari jalan kebenaran.

- b. Bebas dari Hawa Nafsu, Hawa nafsu dapat membuat mufassir menyimpang dari objektivitas, terutama dalam membela pandangan mazhabnya. Hal ini sering dilakukan oleh golongan seperti Qadariyah, Syi'ah Rafidhah, Mu'tazilah, atau kelompok-kelompok lain yang ekstrem, yang menyamakan penyimpangannya melalui ungkapan-ungkapan menarik.
- c. Memiliki Pemahaman yang Tajam, Mufassir perlu memiliki kemampuan analisis yang tajam untuk menentukan makna yang lebih kuat dan relevan dengan teks-teks syariat, serta menarik kesimpulan yang selaras dengan dalil-dalil agama.
- d. Berorientasi pada Niat yang Benar, Niat yang tulus sangat menentukan kualitas amal. Seorang mufassir harus bertujuan untuk menyebarkan kebaikan dan memberikan manfaat kepada umat, bukan demi kepentingan pribadi atau popularitas.
- e. Memiliki akhlak yang Mulia, Mufassir adalah teladan bagi masyarakat. Akhlaknya yang baik akan memberikan pengaruh positif kepada orang-orang yang belajar darinya. Tanpa akhlak mulia, ajaran yang disampaikan akan kehilangan pengaruh mendalam.
- f. Taat dan Mengamalkan Ilmu, Ilmu yang diamalkan lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan sekadar teori. Mufassir yang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari akan lebih dihormati dan dipercaya.
- g. Jujur dan Teliti dalam Penukilan, Mufassir harus memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan berdasarkan penelitian dan rujukan yang valid. Ketelitian dalam menyampaikan data akan menjauhkan mufassir dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga menjaga kepercayaan masyarakat terhadap tafsirnya.
- h. Tawadhu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi seorang 'alim dengan kemanfaatan ilmunya.
- i. Berjiwa mulia.
- j. Vokal dalam menyampaikan kebenaran, karena jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang haq dihadapan penguasa yang zalim.
- k. Berpenampilan yang baik yang menjadikan mufassir yang berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya secara umum.
- l. Bersikap tenang dan mantap. Mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam berbicara.

m. Mendahulukan orang yang lebih utama darinya. Seorang mufassir hendaknya tidak gegabah untuk menafsirkan dihadapan orang yang lebih luas keilmuannya dari pada dirinya.

2. Syarat Keilmuan yang Memadai

Berbicara disiplin ilmu, sama halnya berbicara isi tempurung kepala atau kapasitas diri secara intelektual. Kualitas diri secara intelektual akan menentukan ketajaman hasil penafsiran. Disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir sebelum menafsirkan al-Qur'an menurut Manna Khalil al-Qattan adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahasa Arab dengan segala cabangnya, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan pemahaman tentangnya bergantung pada penguraian mufradat lafadz-lafadz dan pengertian-pengertian yang ditunjukkannya menurut letak kata-kata dalam rangkaian kalimat;
- b. Ilmu Qira'ah. Dengan ini dapat diketahui bagaimana cara mengucapkan Qur'an dan dapat memilih mana yang lebih kuat di antara berbagai ragam bacaan yang diperkenankan;
- c. Ilmu Tauhid. Dengan ilmu ini mufassir tidak akan menafsirkan ayat-ayat berkenaan dengan hak Allah dan sifat-sifat-Nya secara berlebihan dan melampaui batas;
- d. Ilmu Ushul, terutama Usul al-Tafsir dengan mendalami kaidah-kaidah yang dapat memperjelas suatu makna dan maksud al-Qur'an;
- e. Ilmu Nasikh Mansukh; 6. Ilmu Asbab al-Nuzul;

Melengkapi pendapat di atas, al-Alusy memberikan persyaratan ilmu yang harus dikuasai:

- a. Mengerti hadis Nabi.
- b. Paham dengan bahasa Arab.
- c. Ilmu Balaghah.

Senada dengan pendapat di atas, Muhammad Muhammad Ibrahim menyatakan ilmu yang harus dimiliki mufassir adalah:

- a. Ilmu bahasa, seperti Nahwu, Tasrif dan lain sebagainya. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Bagaimana bisa memahami al-Qur'an tanpa menggunakan bahasa ini? AlMujahid berkata: tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menafsirkan al-Qur'an ketika tidak

paham dengan bahasa Arab. Imam Malik mengatakan: seseorang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa memahami bahasa Arab tidak lain akan menjadikan bencana.

- b. Ilmu Balaghah, yakni ilmu ma'ani, bayan dan badi'.
- c. Mengetahui lafadz-lafadz zaman turunnya al-Qur'an. Karena banyak lafadz-lafadz yang bermakna beda sebagaimana lafadz yang dimaksud pada waktu turunnya ayat.
- d. Ilmu Asbab al-Nuzul, Qasas, Nasikh Mansukh, Mutlaq-Muqayyad, ilmu Fiqh dan Usul al-fiqh.

Studi Kasus

Contoh mufasir yang memenuhi syarat dan etika. Berikut beberapa mufassir klasik yang terkenal dengan karyanya yang monumental :

- Muhammad bin Jarir atau Imam At-Thabari: Penulis Tafsir Al-Thabari
- Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir: Penulis Tafsir Ibnu Katsir
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtuby: Penulis Tafsir Al-Qurtuby
- Muhammad Quraish Shihab: Penulis Tafsir al-Misbah
- Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha: Penggagas corak tafsir adabi al-ijtima'i, dan penulis Al-Manar
- Ahmad Musthafa al-Maraghi: Penulis Tafsir al-Maraghi
- Syeikh Thanthawi Jawhari: Penulis al-Jawahir fi Tفسير القرآن الكريم
- Muhammad al-Thahir bin Asyur: Penulis al-Tahrir wal-Tanwir
- Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Penulis Tafsir al-Sya'rawi
- Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Penulis Tafsir al-Manir
- Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i: Penulis al-Mizan fi Tفسير القرآن
- Sayyid Qutb: Penulis في ظلال القرآن
- Jamaluddin al-Qasimi: Penulis Tafsir al-Qasimi (محاسن التأويل)

Dan masih banyak mufassir lainnya yang shohih penafsirannya namun penulis tidak dapat menuliskannya semua pada artikel ini. Adapun mufassir di nusantara yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut :

- Muhammad Quraish Shihab: Ulama tafsir kontemporer yang lahir di Sulawesi Selatan pada 1944. Salah satu karyanya yang populer adalah Tafsir al-Misbah yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
- Syaikh Abdurrauf As-Sinkili: Ulama besar asal Aceh yang dianggap sebagai pelopor tafsir di Nusantara.

- K.H. Abdul Sanusi: Ulama asal Sukabumi yang menulis kitab tafsir lengkap 30 juz berjudul *Raudlatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an* dalam bahasa Sunda.
- Buya Hamka: Mufasir Indonesia yang muncul setelah kemerdekaan dan menulis beberapa kitab tafsir.
- K.H. Bisri Mustofa: Mufasir asal Rembang, Jawa Tengah yang turut menandai perkembangan tafsir Nusantara.
- KH Yasin Asymuni Kediri: Kiai yang meneruskan estafet intelektualitas ulama Nusantara.
- KH Afifuddin Dimiyathi Rejoso: Kiai muda yang memiliki banyak karya, sebagian besar berbahasa Arab.

CONCLUSION

Seorang mufassir memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an karena apa yang ia sampaikan akan menjadi rujukan bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Penafsiran Al-Qur'an bukan sekadar upaya akademis, tetapi juga sebuah amanah besar untuk menyampaikan pesan ilahi dengan benar dan sesuai dengan maksud Allah SWT. Mufassir harus memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan didasarkan pada ilmu yang mendalam, termasuk penguasaan bahasa Arab, konteks historis, serta ilmu-ilmu pendukung seperti hadis, fikih, dan usul tafsir.

Syarat keilmuan dan etika merupakan fondasi utama yang harus dipenuhi oleh siapa pun yang ingin menekuni bidang tafsir, khususnya seorang mufassir. Dari sisi keilmuan, seorang mufassir dituntut untuk memiliki penguasaan yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, ilmu balaghah, ilmu qira'at, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, serta ilmu-ilmu lain yang relevan dengan pemahaman Al-Qur'an. Penguasaan terhadap ilmu ini memastikan bahwa tafsir yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan maksud Al-Qur'an dan tidak melenceng dari ajaran Islam. Selain itu, aspek etika juga tidak kalah pentingnya. Mufassir harus memiliki akhlak mulia, niat yang tulus, serta bebas dari hawa nafsu atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas penafsiran. Kejujuran dalam menyampaikan makna, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kesungguhan untuk menjaga keaslian pesan Al-Qur'an menjadi bagian integral dari etika seorang mufassir. Dengan memenuhi syarat keilmuan dan etika ini, seorang mufassir dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan menghasilkan tafsir yang bermanfaat bagi umat.

REFERENCES

- Erwin padli dan riana mardiana (2020) "URGensi SEJARAH AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM", *el-HIKMAH kajian dan pendidikan islam*. 14, no. 2
- Septiana atika, dkk., (2023) "AL-QUR'AN DAN URGESNINYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA" *Tarim : jurnal pendidikan dan anak usia dini*. Vol. 4, No. 3 Agustus
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, (2018) *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. CV jejak.
- Sauqiyah Musyafa'ah, dkk, (2012), *STUDI AL-QUR'AN* (Surabaya: IAIN SA PRESS, 2012),
- Nashruddin Baidan, (2002) *METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Izzan ahmad, (2017). *METODOLOGI ILMU TAFSIR*, (bandung, tafakur: 2017) hal 8 Departemen, Kamus Besar.
- Manna Khalil al-Qattan, (200). *MABÂHITS FI ULÛM AL-QUR'ÂN*, terj. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 462-466
- Masrur imam, (2018) "TELA'AH KRITIS SYARAT MUFASSIR ABAD KE-21", *Jurnal IAIN kediri*, Vol 2 no 2 juli (2018) Hal 195-196 "